

## CERITA RAKYAT JAKA TARUB (JAWA TENGAH) DAN CERITA RAKYAT AKI BETAWOL (NUNUKAN): KAJIAN SASTRA BANDINGAN

**Lili Karliana**<sup>1,\*</sup>, Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

**Mursalim**<sup>2</sup>, Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

**Alfian Rokhmansyah**<sup>3</sup>, FKIP, Universitas Mulawarman

Pos-el korespondensi: [karlianalili6@gmail.com](mailto:karlianalili6@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur cerita rakyat *Jaka Tarub* (Jawa Tengah) dan *Aki Betawol* (Nunukan) (2) perbandingan antara cerita rakyat *Jaka Tarub* (Jawa Tengah) dan *Aki Betawol* (Nunukan). Data-data penelitian berupa kutipan yang diperoleh dari objek penelitian, yaitu cerita rakyat *Jaka Tarub* dan cerita rakyat *Aki Betawol*. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah berupa buku berjudul *Babad Tanah Jawi* dan laporan penelitian tim peneliti Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur berjudul *Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap, yaitu teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian cerita *Jaka Tarub* diperoleh enam pola skema aktan dan model fungsional. Sedangkan cerita *Aki Betawol* diperoleh empat pola skema aktan dan model fungsional. Perbandingan kedua cerita rakyat memiliki persamaan pola skema aktan yaitu cerita *Jaka Tarub* terdapat pada pola III, cerita *Aki Betawol* terdapat pada pola I. Kemudian, perbedaan dari cerita *Jaka Tarub* terdapat pada pola III, dan cerita *Aki Betawol* terdapat pada pola I. Perbedaan selanjutnya, pada cerita *Jaka Tarub* terdapat pada pola I, II, IV, V, dan VI. Cerita *Aki Betawol* terdapat pada pola II, III, dan IV. Perbandingan tokoh pada cerita *Jaka Tarub* adalah Ki Jaka Tarub, Dewi Nawang Wulan, Nyai Randa, Putri Kyai Kembang Lampir, Ki Jaka Ageng, Rara Nawangsih, dan Kyai Ageng di Selandaka. Sedangkan tokoh pada cerita *Aki Betawol* adalah Betawol, bidadari, ibu Betawol, bayi laki-laki, ketua adat, dan seekor Anjing. Persamaan latar kedua cerita adalah hutan, danau, dan rumah. Perbedaannya terletak pada taman, lumbung padi, dan panggung pada cerita *Jaka Tarub*. Sedangkan cerita *Aki Betawol* terletak pada desa dan Pulau Sebatik. Kedua cerita rakyat memiliki persamaan pada tema yaitu kisah cinta antara manusia dan bidadari. Motif cerita pada cerita ini memiliki kesamaan hanya saja di awal dan di akhir cerita terdapat perbedaan dari keduanya.

**Kata Kunci:** *struktur cerita, strukturalisme naratologi, sastra bandingan*

**ABSTRACT:** *This research aims to describe (1) the structure of Jaka Tarub folklore (Central Java ) and Aki Betawol ( Nunukan ) (2) comparison between Jaka Tarub folklore (Central Java) and Aki Betawol (Nunukan). Research data in the form of excerpts obtained from research objects of Jaka Tarub and Aki Betawol folklore. While the source of this research*

**Cerita Rakyat Jaka Tarub (Jawa Tengah) dan Cerita Rakyat Aki Betawol (Nunukan):  
Kajian Sastra Bandingan**

*Lili Karlina, Mursalim, Alfian Rokhmansyah*

*data is in the form of a book titled Babad Tanah Jawi and report of the research team of the East Kalimantan Language Office entitled Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur. Data collected techniques are carried out in two stages, namely reading techniques and record techniques. The data analysis was conducted by reading all two folklore, selecting and recording important data, deecerial schemes and functional structures contained in the folklore of Jaka Tarub and Aki Betawol, analyzing comparisons of the two folklore. The results showed that Jaka Tarub folklore research obtained six patterns of aktan schemes, and functional model. While the story of Aki Betawol obtained four patterns of aktan scheme and functional model. The comparison of both two folklore had similar actan scheme patterns which Jaka Tarub folklore was found on pattern III, Aki Betawol folklore was found on pattern I. After that, the difference of Jaka Tarub folklore was found on pattern III and Aki Betawol folklore was found on pattern I. Both of differences were found on helper function. The next difference on Jaka Tarub folklore was found on pattern I, II, IV, V, and VI. Aki Betawol folklore was found on pattern II, III, and IV. The diffrence of figures on Jaka Tarub folklore were Ki Jaka Tarub, The Goddess Nawang Wulan, Nyai Randa, Daughter of Kyai Kembang Lampir, Ki Jaka Ageng, Rara Nawangsih, and Kyai Ageng in Selandaka. While the figures of Aki Betawol folklore were Betawol, The Angel, Betawol's Mother, The Baby Boy, The Tribe Dean, The Dog. The similarity of both two folklores were the forest, the lake, and the house. The differences were found on the garden, the granary, and the stage on Jaka Tarub folklore. While Aki Betawol folklore were found on the village and Sebatik Island. Both of two folklores had similarity on the theme, they are the love story between human and angel. The story motive on this folklore has the similarity, but at the beginning and at the end of the story were found the differences from both of them.*

**Keywords:** *tale structure, narratological structuralism, comparative literature*

## A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang berkembang dimasyarakat pada masa lampau. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat berwujud manusia, binatang maupun dewa. Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya secara lisan. Pada umumnya cerita rakyat berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakatnya.

Dalam karya sastra khususnya cerita rakyat terdapat beberapa kemiripan isi cerita antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Salah satunya ialah cerita rakyat *Jaka Tarub* (Jawa Tengah) dan cerita rakyat *Aki Betawol* (Nunukan). Cerita rakyat *Jaka Tarub* yang berasal dari Jawa Tengah merupakan salah satu cerita rakyat yang sangat populer di kalangan masyarakat luas. Cerita ini menyebar sangat cepat dan luas, selain itu cerita ini juga terdapat pada situs/laman di internet serta terdapat pada kumpulan cerita rakyat daerah sehingga memudahkan anak-anak untuk membaca cerita tersebut.

Berbeda halnya dengan cerita rakyat *Aki Betawol*, cerita ini berasal dari Desa Sebuku, Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara. Namun, tidak banyak yang mengetahui

tentang cerita rakyat *Aki Betawol*. Cerita rakyat ini hanya berkembang dan populer dikalangan masyarakat Suku Tidung saja. Penyebarannya juga secara lisan sehingga para orang tua menjadikan cerita ini sebagai dongeng untuk anak-anak mereka. Sangat disayangkan jika cerita rakyat ini tidak diperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa terdapat cerita yang serupa tetapi tidak ada yang mengetahuinya.

Dengan demikian, adanya kedua cerita ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai cerita rakyat *Jaka Tarub* (Jawa Tengah) dan cerita rakyat *Aki Betawol* (Nunukan). Penelitian ini bermaksud untuk meneliti perbandingan kedua cerita rakyat dengan menggunakan teori struktural model A.J Greimas, setelah itu dilanjutkan dengan teori Sastra Bandingan.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Cerita Rakyat**

Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan yang kehadirannya di dasarkan pada keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat dengan adanya berbagai tindakan berbahasa untuk menampilkan nilai-nilai dalam masyarakat Nuraeni (melalui Jurnal Bastra, 2010: 4). Menurut Danandjaja (2007: 4) cerita rakyat merupakan suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang pada masyarakat lampau. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

### **2. Teori Struktural A.J. Greimas**

Model dari A.J Greimas ini sering disebut dengan model teori aktan dan fungsional. Seperti yang telah diungkapkan bahwa teori dari A.J Greimas terhadap teks naratif itu terdiri dari teori aktan dan fungsional. Model aktan ini merupakan salah satu bentuk penyederhanaan dari struktur sintaksis, walaupun terdapat berbagai variasi cerita dalam suatu struktur konfigurasi tipe tokoh. (Susanto, 2012: 126 - 127).

Aktan adalah sesuatu yang bersifat abstrak seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Pengertian aktan dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur sintaksis yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Pada fungsi tersebut dapat diartikan sebagai satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan bermakna yang membentuk narasi. Aktan dalam teori A.J Greimas mempunyai enam fungsi, yaitu (1) subjek, (2) objek, (3) pengirim atau *sender*, (4) penerima atau *receiver*, (5) penolong atau *helper*, (6) penentang atau *opposant* Jabrohim (melalui Rokhmansyah, 2014:88).

Selain menunjukkan bagan aktan, A.J Greimas juga mengusulkan model cerita yang tetap sebagai alur Zaimar (melalui Suwondo, 2003: 54). Model itu dibentuk oleh

berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang disebut sebagai model fungsional itu, menurutnya memiliki cara kerja yang tetap karena pada dasarnya sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya dibagi menjadi tiga tahap yaitu pertama situasi awal, kedua transformasi 1. Tahap Kecakapan; 2. Tahap Utama; 3. Tahap Kegemilangan dan yang ketiga situasi akhir.

### 3. Teori Sastra Bandingan

Remak (melalui Damono, 2009: 1) sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik) filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologis), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra suatu negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Dalam sastra bandingan dikenal dua mazhab, yaitu mazhab Amerika dan Prancis. Mazhab Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan memberi peluang untuk membandingkan sastra dengan bidang-bidang lain di luar sastra, misalnya, seni, filsafat, sejarah, agama, dan lain-lain. Sedangkan mazhab Prancis berpendapat bahwa sastra bandingan hanya memperbandingkan sastra dengan sastra. Namun demikian, kedua mazhab tersebut bersepakat bahwa sastra bandingan harus bersifat lintas negara, artinya berusaha membandingkan sastra satu negara dengan sastra negara lain (Rokhmansyah, 2014: 171).

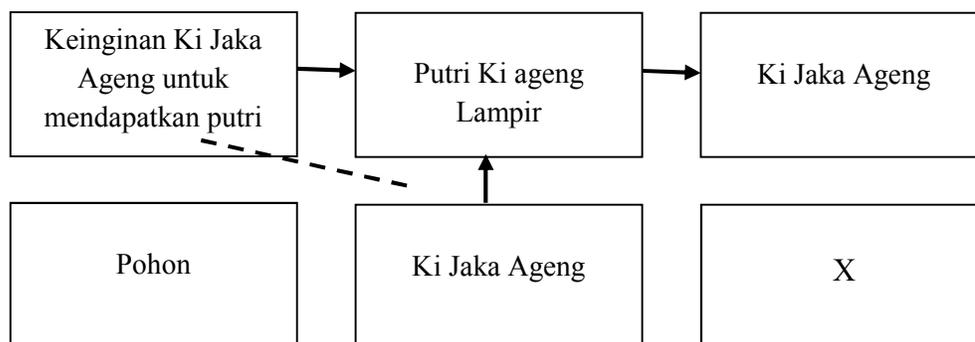
### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pemaparan secara deskriptif. Sedangkan jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan yaitu objek yang dianalisis adalah bahan pustaka yang berupa teks. Data-data penelitian berupa kutipan yakni data-data tersebut diperoleh dari objek penelitian, yaitu cerita rakyat *Jaka Tarub* dan cerita rakyat *Aki Betawol*. Objek penelitian yang mengandung data diperoleh dari sumber data yang berupa buku berjudul *Babad Tanah Jawi* dan laporan penelitian tim peneliti Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur berjudul *Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca secara keseluruhan dan berulang-ulang teks cerita *Jaka Tarub* dan cerita *Aki Betawol*. Pembacaan secara keseluruhan dan berulang dilakukan agar dapat memahami isi teks cerita rakyat. Teknik catat dilakukan untuk memudahkan pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan yang akan digunakan sebagai data dalam penelitian.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Cerita Rakyat Jaka Tarub

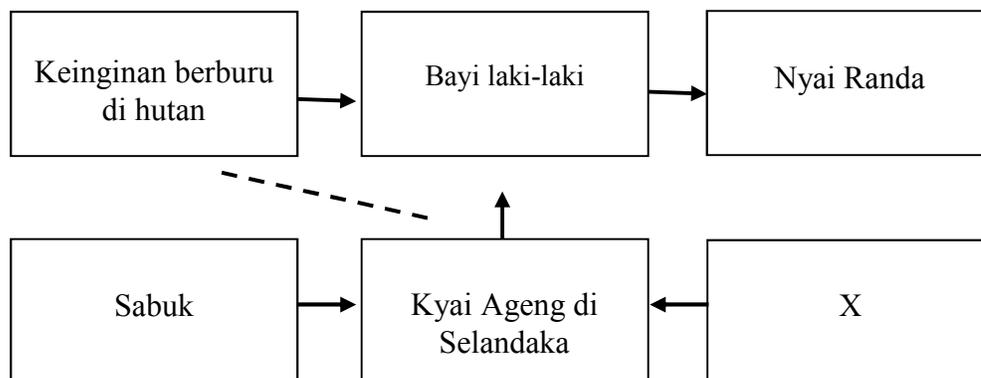
#### Pola I : Keinginan Ki Jaka Ageng untuk mendapatkan Putri Kyai Ageng Lampir Bagan Aktan



Gambar 1. Skema Aktan Pola I Cerita Rakyat *Jaka Tarub*

#### Pola II: Kyai Ageng Di Selandaka menemukan bayi Laki-laki

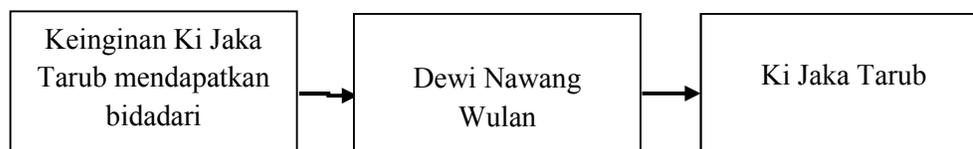
##### Bagan Aktan

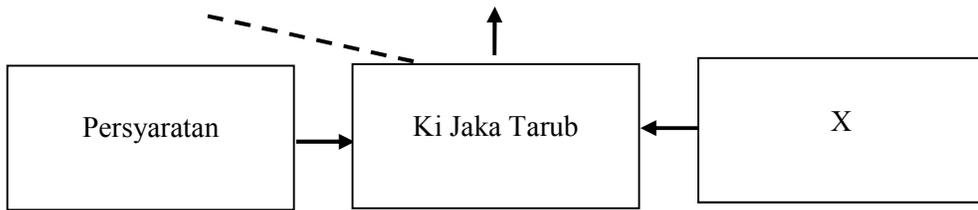


Gambar 2. Skema Aktan Pola II Cerita Rakyat *Jaka Tarub*

#### Pola III : Ki Jaka Tarub melihat bidadari sedang mandi

##### Bagan Aktan

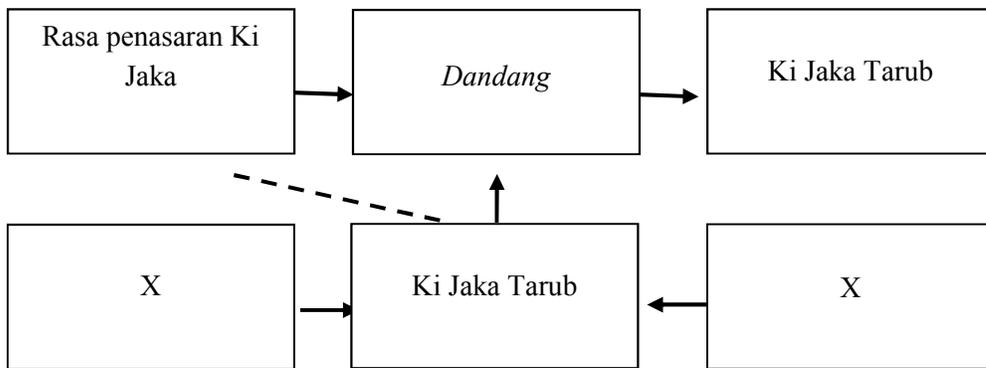




Gambar 3. Skema Aktan Pola III Cerita Rakyat *Jaka Tarub*

**Pola IV : Terbongkarnya rahasia memasak Dewi Nawang Wulan**

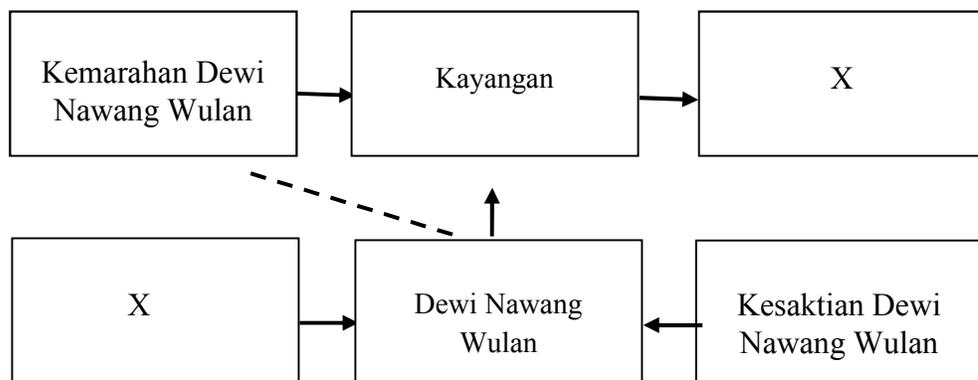
**Bagan Aktan**



Gambar 4. Skema Aktan Pola IV Cerita Rakyat *Jaka Tarub*

**Pola V : Kemarahan Dewi Nawang Wulan**

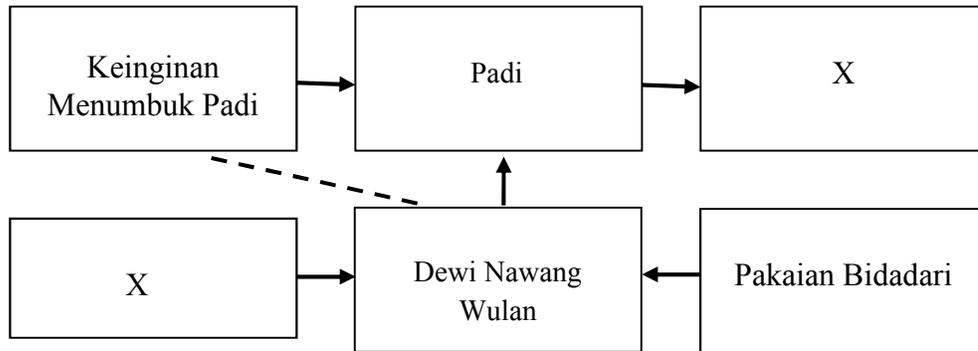
**Bagan Aktan**



Gambar 5. Skema Aktan Pola V Cerita Rakyat *Jaka Tarub*

**Pola VI : Pakaian bidadari Dewi Nawang Wulan ditemukan**

**Bagan Aktan**

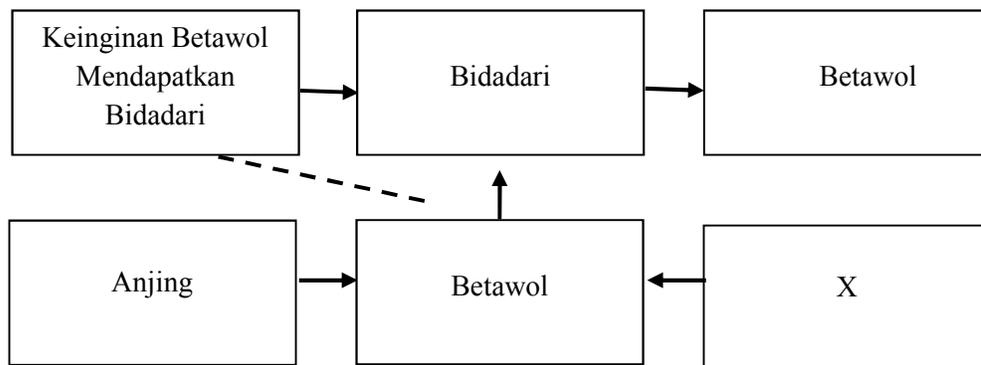


**Gambar 6.** Skema Aktan Pola VI Cerita Rakyat *Jaka Tarub*

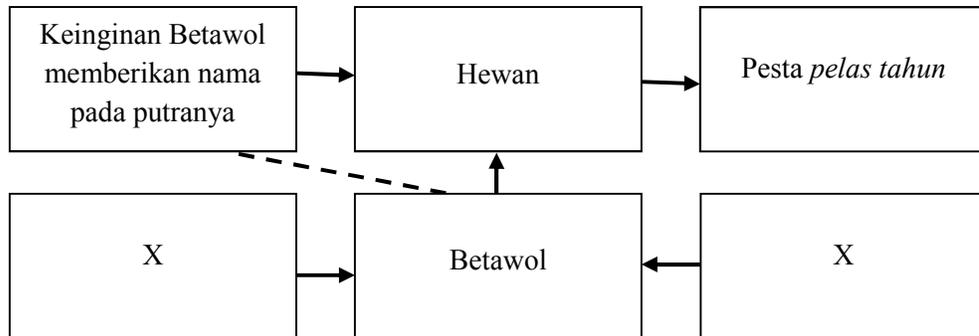
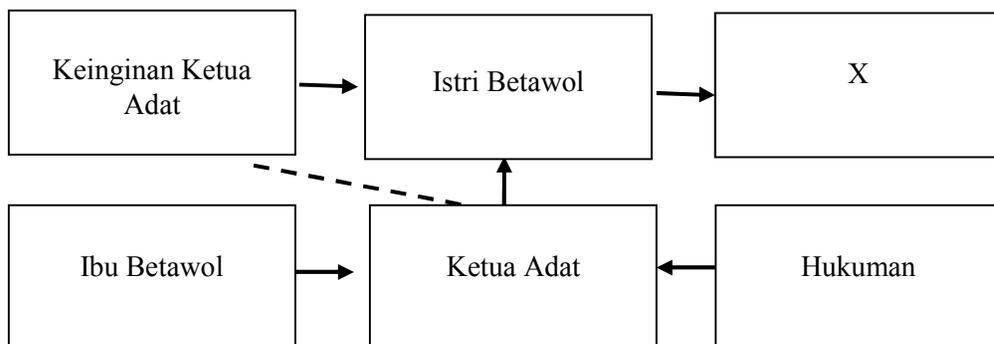
**2. Struktur Cerita Rakyat *Aki Betawol***

**Pola I : Betawol melihat bidadari sedang mandi**

**Bagan Aktan**

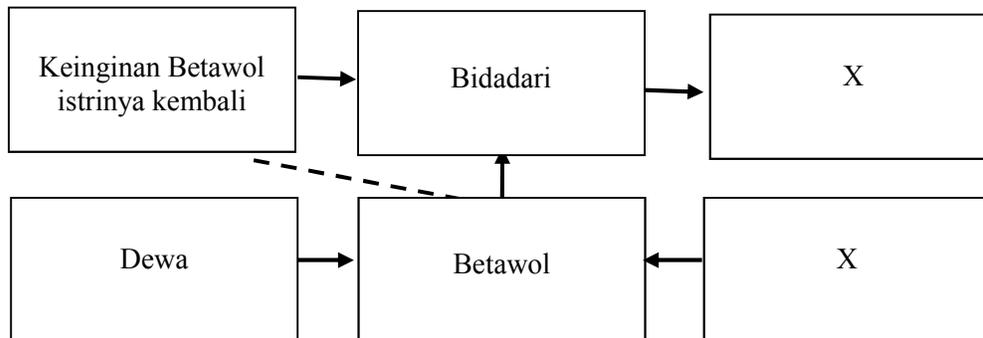


**Gambar 7.** Skema Aktan Pola I Cerita Rakyat *Aki betawol*

**Pola II: Betawol berburu hewan di hutan****Bagan Aktan****Gambar 8.** Skema Aktan Pola II Cerita Rakyat *Aki betawol***Pola III: Bidadari mendapatkan hukuman dari dewa****Bagan Aktan****Gambar 9.** Skema Aktan Pola III Cerita Rakyat *Aki betawol*

#### Pola IV: Betawol dan istrinya dipersatukan oleh dewa

##### Bagan Aktan



Gambar 10. Skema Aktan Pola IV Cerita Rakyat *Aki betawol*

### 3. Analisis Perbandingan Stuktur Cerita Rakyat *Jaka Tarub* dan Cerita Rakyat *Aki Betawol*

Hasil dari analisis perbandingan cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Aki Betawol* terdapat satu persamaan pola skema aktan yakni pada cerita *Jaka Tarub* terdapat pada pola III. Sedangkan pada cerita *Aki Betawol* terdapat pada pola I. Persamaan kedua pola ini terdapat pada pengirim (*sender*), subjek (*subject*), objek (*object*), penerima (*receiver*), dan penghalang (*opposant*). Pengirim (*sender*) diisi suatu keinginan tokoh utama untuk mendapatkan bidadari yang sedang mandi. Fungsi subjek (*subject*) diisi oleh tokoh utama yaitu Ki Jaka Tarub dan Aki betawol. Fungsi objek (*object*) diisi oleh bidadari. Selanjutnya fungsi penerima (*receiver*) diisi tokoh utama itu sendiri. Kemudian, fungsi penghalang (*opposant*) pada kedua pola ini tidak terisi.

Perbedaan pola skema aktan pada cerita *Jaka Tarub* terdapat pada pola III. Sedangkan pada cerita *Aki Betawol* terdapat pada pola I. Perbedaan dari kedua pola skema aktan ini terdapat pada fungsi penolong (*helper*). Perbedaan lain pada cerita *Jaka Tarub* terdapat pada pola I, II, IV, V, dan VI. Sedangkan, perbedaan pada cerita *Aki Betawol* terdapat pada pola II, III, dan IV.

### 4. Analisis Perbandingan Unsur Cerita Rakyat *Jaka Tarub* dan *Aki Betawol*

#### a. Perbandingan Aspek

Pada perbandingan cerita *Jaka Tarub* dan cerita *Aki Betawol* terdapat tiga perbandingan aspek. Pertama pada aspek bahasa, pada cerita *Jaka Tarub* menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi, bahasa Jawa pada cerita tersebut telah ditransliterasi menjadi bahasa Indonesia sehingga lebih mudah untuk menganalisisnya. Sedangkan cerita *Aki*

*Betawol*, Bahasa yang digunakan dalam cerita ini ialah bahasa Dayak dan telah ditransliterasi menjadi bahasa Indonesia.

Perbandingan kedua yakni pada aspek wilayah, cerita *Jaka Taub* berasal dari daerah Jawa khususnya Jawa Tengah. Sedangkan pada cerita *Aki Betawol* berasal dari daratan Kalimantan Utara, Kabupaten Nunukan, Kecamatan Sebuku dengan mayoritas suku Dayak dan suku Tidung. Perbedaan kedua cerita ini hanya terletak pada wilayah saja yaitu Jawa Tengah dan Kalimantan Utara. akan tetapi cerita *Jaka Tarub* dan cerita *Aki Betawol* ini masih berada di negara yang sama yaitu Negara Indonesia.

Perbandingan yang ketiga terletak pada aspek genre. Kedua cerita mempunyai persamaan bentuk yaitu berbentuk dongeng, kedua cerita rakyat merupakan sebuah dongeng dimasyarakat dan disebarakan secara lisan dari mulut-kemulut.

### **b. Perbandingan Tokoh**

Hasil perbandingan tokoh dari cerita *Jaka Tarub* dan cerita *Aki Betawol* yaitu terdapat tujuh tokoh yang berperan atau terlibat dalam cerita *Jaka Tarub* dan enam tokoh yang berperan dalam cerita *Aki Betawol*.

Ketujuh tokoh yang berperan dalam cerita *Jaka Tarub* adalah Jaka Tarub sebagai tokoh utama, Dewi Nawang Wulan, Nyai Randa, Putri Kyai Ageng Lampir, Ki Jaka, Kyai Ageng di Selandaka, dan Rara Nawangsih. Sedangkan keenam tokoh yang terdapat pada cerita *Aki Betawol* adalah Betawol sebagai tokoh utama, bidadari, ibu Betawol, Ketua Adat, bayi laki-laki, dan seekor Anjing.

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita *Aki Betawol* tidak semua nama dalam cerita tersebut disebutkan kecuali nama Betawol. Cerita *Aki Betawol* merupakan cerita yang berada dikalangan masyarakat suku tidung dan hanya populer di daerah Sebuku dan sekitarnya saja. Oleh karena itu, cerita ini hanya disebarakan secara lisan dari generasi-kegenerasi berikutnya sehingga tak jarang ketika cerita tersebut diceritakan mereka lupa memberitahukan nama-nama yang terlibat dalam cerita tersebut. Seperti nama bidadari, nama ibu Betawol, dan nama ketua adat, jadi tak heran kalau sekarang nama-nama tersebut tidak ada lagi yang mengetahuinya. Masyarakat hanya sekedar mengetahui cerita bagaimana Betawol bertemu dan menikahi sang bidadari yang ia temukan di tengah hutan pada saat berburu dan masyarakat hanya mengetahui bahwa *dulun* atau gelombang 3 susun yang terdapat di sungai Sebuku merupakan jelmaan dari Betawol dan istrinya.

### **c. Perbandingan Latar**

Pada cerita *Jaka Tarub* dan cerita *Aki Betawol* terdapat beberapa persamaan latar yakni pada latar hutan di mana pada latar tersebut tokoh utama pergi ke hutan untuk berburu, latar kolam tempat bertemunya tokoh utama dan bidadari, latar rumah di mana tokoh utama dan bidadari melangsungkan pernikahan.

Selanjutnya terdapat beberapa perbedaan pada cerita *Jaka Tarub* dan cerita *Aki Betawol*. Pada cerita *Jaka Tarub* terdapat latar taman di mana tempat tersebut merupakan tempat Ki Jaka beristirahat, latar lumbung padi merupakan tempat pakaian bidadari Dewi Nawangsih disembunyikan, latar lumbung padi merupakan tempat Ki Jaka membawa Rara Nawangsih apabila ia menangis untuk bertemu ibunya. Sedangkan Pada cerita *Aki Betawol* terdapat latar desa yang merupakan tempat terjadinya peristiwa istri Betawol melanggar *tuhing*, latar Pulau Sebatik merupakan tempat dimana istri Betawol singgah ke sebuah batu besar di Pulau Sebatik karena ia tidak dapat lagi menginjak bumi mau pun kembali ke kayangan. Dewa pun mempersatukan mereka berdua menjadi ombak yang bergulung tiga beriringan di Sungai Sebuku yang disebut *dulun*.

#### **d. Perbandingan Motif Cerita**

Tema yang terdapat pada cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Aki Betawol* memiliki persamaan yaitu tema tentang kisah cinta antara manusia dan bidadari. Dari kedua cerita tersebut terdapat perbedaan yaitu diawal cerita dan diakhir cerita. Diawal cerita pada cerita *Jaka Tarub* menceritakan tentang Ayah dan Ibu Ki Jaka. Sedangkan, pada cerita *Aki Betawol* tidak menceritakan tentang kehidupan orangtuanya. Perbedaan lainnya terdapat diakhir cerita yaitu pada cerita *Jaka Tarub*, Dewi Nawangsih berhasil mendapatkan kembali pakaian bidadarinya dan kembali pulang ke kayangan meninggalkan suami dan anaknya. Sedangkan pada cerita *Aki Betawol*, sang bidadari tidak dapat kembali ke kayangan karena ia telah bercampur dengan manusia dan ia juga tidak dapat kembali ke bumi karena telah melanggar *tuhing*, Betawol dan istrinya dipersatukan oleh Dewa dalam bentuk ombak tiga beriringan yang disebut *dulun*.

#### **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat enam pola skema aktan dan struktur fungsional pada cerita *Jaka Tarub* dan empat pola skema aktan dan struktur fungsional pada cerita *Aki Betawol*. Kemudian, terdapat persamaan pola skema aktan dari kedua cerita tersebut yakni pada cerita *Jaka Tarub* terdapat pada pola III dan pada cerita *Aki Betawol* terdapat pada pola I. Selanjutnya terdapat perbedaan skema aktan dari keduanya yaitu pada cerita *Jaka Tarub* terdapat pada pola I, II, III, IV, V, dan VI. Cerita *Aki Betawol* terdapat pada pola I, II, III, dan IV. Tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita *Jaka Tarub* adalah Jaka Tarub, Dewi Nawang Wulan, Nyai Randa, Putri Kyai Ageng Lampir, Ki Jaka, Kyai Ageng di Selandaka, dan Rara Nawangsih. Sedangkan tokoh yang terdapat pada cerita *Aki Betawol* adalah Betawol, bidadari, ibu Betawol, Ketua Adat, bayi laki-laki, dan seekor Anjing. Persamaan latar dari kedua cerita tersebut adalah hutan, danau, dan rumah, sedangkan perbedaan pada cerita *Jaka Tarub* terletak pada taman, lumbung padi, dan panggung. Sedangkan pada cerita *Aki Betawol* terletak pada

desa dan Pulau Sebatik. Tema yang terdapat dari kedua cerita tersebut adalah kisah cinta antara manusia dan bidadari.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saran bagi peneliti selanjutnya agar penelitian tentang kajian bandingan dapat terus dikembangkan lagi, khususnya pada cerita rakyat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astika, Made dan Yasa, Nyoman. 2014. *Sastra Lisan, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Ciputat : Editum
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Grafiti
- Hikmat, M Mahi. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Jada, Ade Karlina. 2016. *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Yuki-Onna dan Cerita Rakyat Indonesia Dewi Nawang Wulan Analisis Nilai-Nilai Moral*. [http://eprints.undip.ac.id/50845/1/full\\_fix.pdf](http://eprints.undip.ac.id/50845/1/full_fix.pdf)  
(diunduh pada tanggal 10 april 2019)
- Novega, Tio Krisnawati. 2017. *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Ama No Hagaromo dan Cerita Rakyat Indonesia Jaka Tarub : Kajian Struktural*. [http://eprints.undip.ac.id/56164/1SKRIPSI\\_FULL\\_TIO\\_KRISNAWATY\\_NOVEGA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/56164/1SKRIPSI_FULL_TIO_KRISNAWATY_NOVEGA.pdf)  
(diunduh pada 10 April 2019)
- Misriani, Dkk. 2012. *Laporan Penelitian: Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda : Kantor Bahasa Kalimantan Timur Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Oktavia, Lukiana Wati. 2015. *Analisis Bandingan Unsur Instrinsik Legenda "Asal-Usul Danau Toba" dan Mukashi Banashi "Tsuru No Hanashi"*. <https://media.neliti.com/media/publication/90893-ID-analisis-bandingan-unsur-instrinsik-legend.pdf>  
(diunduh pada tanggal 10 april 2019)
- Rafiek, M. 2015. *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik: Edisi Revisi*. Bandung :PT Refieka Aditama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sumarsono, HR. 2017. *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Pangeran Purbaya*. Yogyakarta : Narasi.

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sasra: Dasar-Dasar Memahami Fenomena: Psikologi Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme*. Yogyakarta : C A P S.

Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra: Beberapa Alternatif*. Yogyakarta : PTHanindita Graha Widya.

Wahyuddin, Wisrawati. 2016. "Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Graha". Dalam jurnal *bastra*, Vol. 1, No. 1 (2016).

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan: Cetakan Kelima*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

